

RINGKASAN

Kayu dipilih sebagai bahan baku mebel karena menghasilkan produk yang lebih baik dibandingkan dengan bahan lain. Kurangnya kemampuan manajemen dari pengrajin mebel di Kecamatan Balapulang mengakibatkan pengrajin mebel kurang mempertimbangkan nilai tambah dari mebel serta adanya keterbatasan bahan baku menjadi faktor penghambat dalam proses produksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah yang dihasilkan dari proses produksi mebel di Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal, dan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kelangkaan bahan baku produksi. Metode pengambilan data menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nilai tambah metode Hayami dan Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, menunjukkan bahwa (1) Nilai tambah yang diperoleh setelah melewati proses produksi menjadi lemari sebesar Rp2.917.519. Rasio nilai tambahnya sebesar 61%. Nilai tambah yang diperoleh dari bahan baku kayu menjadi meja dan kursi sekolah setelah melewati proses produksi sebesar Rp1.995.365 dengan rasio sebesar 53%. (2) Strategi yang tepat untuk mengatasi kelangkaan bahan baku adalah strategi agresif yaitu dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk memperoleh peluang sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi pengrajin mebel dengan pengembangan strategi S-O (*Strength and Opportunities*).

Implikasi dari penelitian ini adalah analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami menunjukkan bahwa produk olahan berupa lemari dan meja kursi sekolah memberikan pendapatan besar bagi pengrajin mebel, namun perlu diperhatikan faktor efisiensi produksi dan keterampilan pekerja untuk menghasilkan inovasi produk yang menarik. Dalam memperoleh stok bahan baku, perlu kerjasama antara pengrajin dengan pemasok kayu yang berkualitas. Pemerintah dapat mendukung pengembangan industri mebel melalui pengembangan infrastruktur, peningkatan akses ke pasar, pelatihan dan pendidikan, serta penyediaan layanan keuangan yang memadai untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

Kata Kunci: Mebel; Analisis Nilai Tambah; SWOT

SUMMARY

Wood is chosen as the raw material for furniture because it produces better products compared to other materials. The lack of management skills from furniture craftsmen in Balapulang District resulted in them not considering the added value of furniture, and the limited raw materials as a hindrance in the production process.

This study aims to determine the added value generated from the furniture production process in Balapulang District, Tegal Regency, and strategies that can be used to overcome the scarcity of production raw materials. The research method collection using interview and questionnaire techniques. The analysis used in this study is the Hayami Value Added Analysis method and SWOT Analysis (Strength, Weakness, Opportunity, Threat).

Based on the results of the research and data analysis, it shows that (1) The added value obtained after the production process of cabinets is Rp2,917,519. The value-added ratio is 61%. The added value obtained from wood raw materials to school tables and chairs after going through the production process is Rp1,995,365 with a ratio of 53%. (2) The appropriate strategy to overcome the scarcity of raw materials is an aggressive strategy by utilizing the strengths to obtain opportunities so as to have a positive impact on furniture craftsmen. Therefore, the strategy used is the S-O (Strengths and Opportunities) strategy.

The implications of this study are that the value-added analysis using the Hayami method shows that processed products such as cabinets and school tables and chairs provide significant income for furniture craftsmen, but production efficiency factors and worker skills need to be considered to produce attractive product innovations. In obtaining raw material stocks, cooperation between craftsmen and quality wood suppliers is necessary. The government can support the development of the furniture industry through infrastructure development, market access improvement, training and education, and providing adequate financial services to improve economic growth and community welfare in Balapulang District, Tegal Regency.

Keyword: Meuble; Added – Value; SWOT.